

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pasar tradisional merupakan salah satu bagian penting dalam kegiatan perekonomian masyarakat karena menjadi tempat berlangsungnya aktivitas jual beli berbagai kebutuhan sehari-hari. Selain memiliki fungsi ekonomi, pasar tradisional juga berperan sebagai ruang interaksi sosial antara pelaku UMKM dan konsumen. Keberadaan pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di pasar tradisional turut berkontribusi dalam menggerakkan perekonomian masyarakat melalui kegiatan perdagangan serta penyediaan barang dan kebutuhan sehari-hari.

Perkembangan teknologi informasi dan perubahan perilaku konsumen mendorong pelaku UMKM untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan sistem pembayaran digital. Salah satu bentuk inovasi pembayaran digital di Indonesia adalah *Quick Response Code Indonesian Standard* (QRIS). QRIS merupakan standar kode QR pembayaran yang ditetapkan oleh Bank Indonesia untuk memfasilitasi transaksi pembayaran di Indonesia. Penerapan QRIS ditujukan untuk menciptakan sistem pembayaran yang cepat, mudah, murah, aman, dan andal (Bank Indonesia, 2026).

Bagi pelaku UMKM, QRIS memberikan alternatif pembayaran transaksi tunai. Melalui QRIS, pelaku UMKM dapat menerima pembayaran dari berbagai aplikasi pembayaran yang telah terhubung dengan penyedia jasa pembayaran berizin. Dengan demikian, QRIS dapat

membantu mempermudah proses transaksi serta mendukung perluasan penggunaan pembayaran digital bagi pelaku usaha (Bank Indonesia, 2020).

Penerapan QRIS juga sejalan dengan upaya memperluas inklusi keuangan dan mendorong digitalisasi kegiatan ekonomi masyarakat. Berdasarkan hasil Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) Tahun 2025 yang diselenggarakan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) bekerja sama dengan Badan Pusat Statistik (BPS), indeks literasi keuangan masyarakat Indonesia mencapai 66,46%, sedangkan indeks inklusi keuangan mencapai 80,51%. Angka tersebut mengalami peningkatan dibandingkan tahun 2024, ketika indeks literasi keuangan tercatat sebesar 65,43% dan indeks inklusi keuangan sebesar 75,02% (OJK dan BPS, 2025).

Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa pemahaman dan akses masyarakat terhadap produk serta layanan keuangan formal mengalami perkembangan. Meskipun demikian, peningkatan indeks literasi dan inklusi keuangan secara nasional belum secara otomatis menunjukkan bahwa seluruh pelaku UMKM telah menggunakan layanan pembayaran digital secara aktif. Perbedaan karakteristik wilayah, tingkat pemahaman teknologi, kondisi jaringan internet, serta kebiasaan transaksi dapat memengaruhi keputusan pelaku UMKM dalam menggunakan QRIS. Oleh karena itu, penelitian pada tingkat lokal diperlukan untuk mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi keputusan penggunaan QRIS oleh pelaku UMKM.

Dalam konteks Kabupaten Cilacap, penerapan QRIS telah dilakukan pada pasar rakyat sebagai bagian dari upaya mendorong digitalisasi transaksi. salah satu lokasi penerapan tersebut adalah Pasar Saliwangi Cilacap. Berdasarkan informasi Bank Jateng, program Pasar Saliwangi SIAP QRIS 2025 dilaksanakan dalam rangka mendukung digitalisasi pasar rakyat dan memberikan kemudahan transaksi bagi pelaku UMKM serta masyarakat. Program tersebut melibatkan Bank Jateng cabang Cilacap bersama pihak terkait di lingkungan Pemerintahan Kabupaten Cilacap (Bank Jateng, 2025).

Pasar saliwangi menjadi lokasi yang relevan untuk diteliti karena QRIS telah tersedia dan diperkenalkan kepada pelaku UMKM. Namun, ketersediaan QRIS tidak serta-merta menunjukkan bahwa seluruh pelaku UMKM telah menggunakannya secara aktif dalam kegiatan transaksi sehari-hari. Oleh karena itu, peneliti melakukan pra-survei terhadap 20 pelaku UMKM pada 5 Februari 2025 untuk memperoleh gambaran awal mengenai kondisi penggunaan QRIS di Pasar Saliwangi.

Hasil pra-survei menunjukkan bahwa dari 20 pelaku UMKM, sebanyak 16 pelaku usaha telah memiliki QRIS, sedangkan 4 pelaku usaha lainnya belum memiliki QRIS. Namun, dari pelaku UMKM yang telah memiliki QRIS, hanya 5 pelaku usaha yang aktif menggunakannya, sementara 11 pelaku usaha lainnya belum memanfaatkan QRIS secara optimal. Selain itu, transaksi tunai masih menjadi metode pembayaran yang lebih dominan, dengan 13 pelaku usaha masih lebih sering menggunakan pembayaran tunai dibandingkan transaksi melalui QRIS.

Temuan ini menunjukkan bahwa tingkat kepemilikan QRIS pada UMKM belum sepenuhnya diikuti oleh tingkat pemanfaatan dalam aktivitas transaksi sehari-hari.

Tabel 1.1 Hasil pra-survei

No	Keterangan	Jumlah	Persentase
1.	Pelaku UMKM yang telah memiliki QRIS	16	80%
2.	Pelaku UMKM yang belum memiliki QRIS	4	20%
3.	Pelaku UMKM yang belum menggunakan QRIS secara rutin	5	31,25%
4.	Pelaku UMKM yang belum menggunakan QRIS secara rutin	11	68,75%

(sumber : data pra-survei peneliti, 2026).

Berdasarkan tabel di atas, hasil pra-survei terhadap 20 pelaku UMKM menunjukkan bahwa sebanyak 16 responden (80%) telah memiliki QRIS, sedangkan 4 responden (20%) belum memiliki QRIS. Dari 16 pelaku UMKM yang telah memiliki QRIS, hanya 5 responden (31,25%) yang menggunakannya secara aktif, sementara 11 responden (68,75%) belum menggunakan QRIS secara rutin. Temuan ini menunjukkan bahwa tingkat kepemilikan QRIS di kalangan pelaku UMKM tergolong tinggi, namun belum diikuti dengan tingkat penggunaan yang optimal.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kepemilikan QRIS belum sepenuhnya diikuti oleh pemanfaatan QRIS secara aktif dalam kegiatan transaksi sehari-hari. Meskipun sebagian besar pelaku UMKM telah memiliki akses terhadap QRIS, masih terdapat pelaku usaha yang belum menggunakannya secara rutin. Selain itu, transaksi tunai masih menjadi metode pembayaran yang lebih dominan dibandingkan transaksi digital

melalui QRIS. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara ketersediaan akses terhadap QRIS dan keputusan pelaku UMKM dalam mengadopsi serta memanfaatkannya secara berkelanjutan.

Hasil survei menunjukkan bahwa penerapan QRIS di Pasar Saliwangi masih menghadapi beberapa kendala yang memengaruhi tingkat pemanfaatannya oleh pelaku UMKM. Salah satu kendala berkaitan dengan faktor usia dan kemampuan adaptasi terhadap teknologi digital. Sebagian pelaku UMKM yang belum terbiasa menggunakan teknologi mengalami kesulitan dalam memahami mekanisme penggunaan QRIS, mulai dari proses menerima pembayaran hingga memastikan keberhasilan transaksi.

Selain itu, keterbatasan dalam penggunaan perangkat digital dan ketidakstabilan jaringan internet juga menjadi hambatan dalam pelaksanaan transaksi melalui QRIS. Beberapa pelaku UMKM masih memilih transaksi tunai karena dianggap lebih praktis dan mudah digunakan. Persepsi tersebut juga dipengaruhi oleh pemahaman bahwa dana hasil transaksi QRIS tidak dapat langsung digunakan secara tunai pada saat transaksi berlangsung, karena memerlukan proses masuk ke rekening atau akun penerima sesuai dengan layanan keuangan yang digunakan.

Temuan awal ini menunjukkan bahwa ketersediaan QRIS di Pasar Saliwangi belum sepenuhnya menjamin pemanfaatan secara optimal. Keputusan pelaku UMKM dalam menggunakan QRIS tidak hanya dipengaruhi oleh ketersediaan fasilitas, tetapi juga berkaitan dengan

kemampuan digital, pemahaman penggunaan, kualitas jaringan, serta persepsi terhadap kemudahan dan manfaat transaksi digital.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keputusan pelaku UMKM dalam menggunakan QRIS tidak hanya dipengaruhi oleh ketersediaan fasilitas pembayaran digital, tetapi juga oleh faktor internal yang berkaitan dengan kemampuan, pemahaman, dan persepsi terhadap manfaat teknologi tersebut. Salah satu faktor yang diduga memengaruhi keputusan penggunaan QRIS adalah literasi keuangan.

Namun, tingkat literasi keuangan yang tinggi tidak secara otomatis mendorong pelaku UMKM untuk menggunakan QRIS. Pelaku UMKM dapat memahami layanan keuangan digital, tetapi tetap memilih transaksi tunai karena dianggap lebih mudah, familiar, dan sesuai dengan kebiasaan transaksi konsumen. Kondisi ini menunjukkan bahwa keputusan penggunaan QRIS tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan keuangan, tetapi juga dipengaruhi oleh sikap, persepsi, dan kemampuan individu dalam menerapkan teknologi pembayaran digital.

Fenomena tersebut sejalan dengan *Theory of Planned Behavior* (TPB) yang menjelaskan bahwa perilaku seseorang dipengaruhi oleh sikap terhadap perilaku, norma subjektif, dan *perceived behavioral control* yang membentuk niat untuk melakukan suatu tindakan (Ajzen, 1991). Dalam konteks penggunaan QRIS, literasi keuangan dapat membentuk pemahaman dan sikap positif terhadap layanan pembayaran digital, sedangkan akses terhadap layanan keuangan dapat meningkatkan kemampuan pelaku UMKM dalam memanfaatkan QRIS.

Selain literasi keuangan, inklusi keuangan juga menjadi salah satu faktor yang diperkirakan memengaruhi keputusan penggunaan QRIS. Inklusi keuangan berkaitan dengan kemudahan akses dan pemanfaatan layanan keuangan formal, seperti rekening bank dan layanan keuangan digital. Pelaku UMKM yang memiliki akses keuangan yang memadai akan lebih mudah terhubung dengan sistem pembayaran digital. Hal ini didukung oleh penelitian Munthoharoh dan Hayon (2025) yang menunjukkan bahwa inklusi keuangan berpengaruh positif terhadap keputusan penggunaan QRIS pada UMKM.

Faktor lain yang diduga memengaruhi keputusan penggunaan QRIS adalah efisiensi transaksi. Bagi pelaku UMKM di pasar, metode pembayaran yang cepat, praktis, dan mudah menjadi salah satu pertimbangan dalam menjalankan aktivitas usaha. QRIS memberikan alternatif pembayaran non tunai yang memungkinkan transaksi dilakukan secara lebih efisien serta menyediakan bukti transaksi secara digital. Hal ini dapat dijelaskan melalui *Technology Acceptance Model* (TAM) yang menyatakan bahwa penerimaan teknologi dipengaruhi oleh persepsi manfaat (*perceived usefulness*) dan persepsi kemudahan penggunaan (*perceived ease of use*) (Davis, 1989). Semakin besar manfaat dan kemudahan yang dirasakan, semakin tinggi kemungkinan seseorang menerima dan menggunakan suatu teknologi. Penelitian Putri et al. (2023) juga menunjukkan bahwa literasi keuangan, kemudahan, dan kepercayaan berpengaruh signifikan terhadap keputusan penggunaan QRIS pada UMKM.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat diketahui bahwa ketersediaan QRIS belum sepenuhnya menjamin pemanfaatannya secara optimal oleh pelaku UMKM. Berbagai kendala, seperti keterbatasan pemahaman teknologi, faktor usia, kualitas jaringan internet, serta kebiasaan menggunakan transaksi tunai menunjukkan adanya faktor faktor tertentu yang memengaruhi keputusan penggunaan QRIS. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis pengaruh literasi keuangan, inklusi keuangan, dan efisiensi transaksi terhadap keputusan penggunaan QRIS pada pelaku UMKM di Pasar Saliwangi Cilacap. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris mengenai faktor-faktor yang menentukan penerimaan dan pemanfaatan QRIS dalam mendukung transformasi pembayaran digital pada sektor UMKM.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah literasi keuangan berpengaruh positif terhadap keputusan penggunaan QRIS oleh pelaku UMKM di Pasar Saliwangi, Cilacap?
2. Apakah inklusi keuangan berpengaruh positif terhadap keputusan penggunaan QRIS oleh pelaku UMKM di Pasar Saliwangi, Cilacap?
3. Apakah efisiensi transaksi berpengaruh positif terhadap keputusan penggunaan QRIS oleh pelaku UMKM di Pasar Saliwangi, Cilacap?
4. Apakah literasi keuangan, inklusi keuangan, dan efisiensi transaksi secara bersamaan berpengaruh positif terhadap keputusan penggunaan QRIS oleh pelaku UMKM di Pasar Saliwangi, Cilacap?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh literasi keuangan terhadap keputusan penggunaan QRIS oleh pelaku UMKM di Pasar Saliwangi, Cilacap.
2. Untuk mengetahui pengaruh inklusi keuangan terhadap keputusan penggunaan QRIS oleh pelaku UMKM di Pasar Saliwangi, Cilacap.
3. Untuk mengetahui pengaruh efisiensi transaksi terhadap keputusan penggunaan QRIS oleh pelaku UMKM di Pasar Saliwangi, Cilacap
4. Untuk mengetahui pengaruh literasi keuangan, inklusi keuangan, efisiensi transaksi secara bersamaan terhadap keputusan penggunaan QRIS pada pelaku UMKM di Pasar Saliwangi, Cilacap.

D. Ruang Lingkup Penelitian

Diharapkan penelitian ini akan mudah untuk mencapai tujuan seperti yang telah ditetapkan sebelumnya, namun untuk dapat mencapai tujuan penelitian dengan maksimal, serta adanya keterbatasan waktu dan dana penelitian, maka penulis harus memberikan batasan-batasan pada penelitian ini. Adapun ruang lingkup penelitian ini sebagai berikut :

1. Subjek penelitian ini adalah pelaku UMKM pengguna QRIS yang ada di pasar Saliwangi Cilacap
2. Faktor - faktor yang diteliti diperkirakan dapat memengaruhi keputusan penggunaan QRIS bagi pelaku UMKM yaitu literasi keuangan, inklusi keuangan dan efisiensi transaksi.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian ilmu manajemen, khususnya terkait pengembangan ilmu pengetahuan, pada bidang manajemen keuangan, literasi keuangan, dan inklusi keuangan,

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi pelaku UMKM memberikan pemahaman mengenai pentingnya literasi keuangan dan inklusi keuangan dalam meningkatkan daya saing dan efisiensi transaksi melalui QRIS dapat membantu mempercepat proses jual beli, mengurangi biaya, dan meningkatkan kepuasan pelanggan.
- b. Bagi pemerintah daerah dan Lembaga Keuangan – menjadi bahan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan yang mendukung adopsi QRIS di sektor UMKM.
- c. Bagi peneliti selanjutnya dapat dijadikan referensi dan acuan dalam melakukan penelitian selanjutnya terkait adopsi teknologi pembayaran digital (QRIS) pada UMKM.